

Bab Enam

Marapu: Kepercayaan Lokal Yang Memperkuat Masyarakat Wunga

6.1. Pengertian Marapu

Penelusuran pemahaman Masyarakat Wunga terhadap Marapu menunjukkan bahwa Marapu adalah arwah para leluhur yang dipercayai memiliki kekuatan supranatural dan berfungsi untuk menjembatani hubungan manusia dengan Alkhalik yang tertinggi. Mereka percaya adanya Tuhan atau Alkhalik yang tidak boleh secara sembarang disapa oleh manusia. Untuk itu, Marapu berfungsi untuk menjembatani hubungan dengan Alkhalik sebagai pemilik semesta alam yang ada. Marapu dipercayai akan menolong mereka, baik dalam kehidupan saat ini maupun setelah kematian. Marapulah yang akan menuntun mereka mencapai *Parai Marapu*. Mereka juga percaya bahwa melalui Marapu, manusia diberi berkat dan pertolongan, sepanjang manusia berperilaku baik. Jika tidak, manusia akan mendapat bencana atau malapetaka dalam kehidupan mereka.

Paling tidak ada empat karakteristik Marapu yang dapat disimpulkan oleh peneliti merujuk kepada pemahaman Masyarakat Wunga di atas. *Pertama*, Marapu adalah leluhur yang telah meninggal; *Kedua*, Marapu memiliki kekuatan supranatural karena

bisa mendengar tanpa melihat, bisa memberikan hujan, bisa mendatangkan bencana, dan lain-lain. Dalam hal ini dengan kekuatan supranatural yang dimiliki, Marapu memberikan keselamatan atas kehidupan manusia di dunia; *Ketiga*, Marapu dapat menjembatani hubungan manusia dengan Alkhalik. Semua isi doa dimohonkan kepada Marapu untuk di sampaikan kepada Alkhalik. Marapulah yang akan menuntun manusia untuk mencapai *Parai Marapu* ketika meninggal; *Keempat*, Marapu merupakan sumber berkat bagi yang percaya dan memohon kepadanya dan malapetaka bagi mereka yang tidak mengindahkannya.

Karakteristik ini menggambarkan Marapu sebagai sebuah kepercayaan atau agama yang diyakini oleh Masyarakat Wunga. Hal ini bisa dibandingkan dengan batasan agama menurut Hendropuspito (1983:34), yakni sistem sosial, yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris, dan dipercayai serta didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Kepercayaan Marapu merupakan sistem sosial yang ada pada Masyarakat Wunga. Kepercayaan Marapu bertumpu kepada kekuatan nonempiris, yakni kekuatan supranatural dari Marapu atau leluhur yang dipercayai. Kepercayaan Marapu juga dipercayai Masyarakat Wunga untuk mendapat keselamatan hidup baik dalam kehidupan saat ini, maupun kehidupan sesudah kematian.

6.2. Kepercayaan pada Alkhalik Tertinggi

Alkhalik bagi Masyarakat Wunga adalah sosok yang sangat berkuasa dan yang memiliki seluruh kehidupan alam termasuk manusia. Namanya tidak boleh disebut secara sembarang, karena bila hal itu dilakukan, mereka percaya akan menimbulkan malapetaka. Untuk itulah mereka hanya menyebutkannya dengan ungkapan yang

menggambarkan sifat-sifatnya. Masyarakat Wunga mengenal Alkhalik dengan ungkapan *na Mabokulu Wua Mata na – na Ma Mbaluru Kabilu na* atau ”yang matanya besar dan yang daun telinganya lebar”.

Walaupun ungkapan tersebut menggambarkan sosok Alkhalik serupa dengan manusia, mereka tidak pernah bisa menjelaskan rupa yang sesungguhnya dari Alkhalik. Bagi mereka ungkapan tersebut lebih merujuk pada kekuasaan Alkhalik yang demikian besar, yakni sosok yang memiliki mata besar karena memiliki kemampuan untuk melihat segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Alkhalik dipercayai dapat melihat segala sesuatu yang tersembunyi sekalipun. Alkhalik juga dipercaya memiliki telinga yang besar, karenanya memiliki kemampuan mendengar berbagai ungkapan yang disampaikan oleh manusia. Dengan kekuasaan yang demikian besar, mereka percaya melalui Marapu, Alkhalik dapat menolong manusia dari segala kesulitan hidup yang menghimpit.

Dekatnya hubungan Marapu dengan Alkhalik, membuat masyarakat memahami Marapu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Alkhalik itu sendiri. Untuk itulah mereka juga menganggap bahwa Marapu memiliki kekuatan supranatural, walaupun mereka menyadari bahwa kekuatan itu sebenarnya bersumber dari Alkhalik. Hal ini diakui oleh *Wunang Meha*, dalam doa ritual-ritual kecil misalnya, mereka langsung memohon kepada Marapu untuk menolong mereka mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi.

Pemahaman Alkhalik dan Marapu sebagai bagian yang tidak terpisah termanifestasi dalam bentuk rumah bermenara (*Uma Batangu*) yang terdiri dari tiga bagian, yakni bagian menara sebagai tempat bersemayamnya Alkhalik dan Marapu, bagian atas panggung

sebagai tempat bersemayam manusia, dan bagian bawah panggung sebagai tempat bersemayam alam lainnya. Bagian menara merupakan bagian yang disucikan, keramat, ditinggikan, dan sebagai tempat disemayamkan semua representasi Marapu seperti emas perak, piringan cina, tombak, parang, dan lain-lain. Tidak semua orang dapat naik ke ruangan ini dan tidak setiap waktu berbagai representasi Marapu tersebut dapat di turunkan. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki tugas tersebut dan dilakukan pada saat-saat tertentu seperti saat penyelenggaraan ritual.

6.3. Kepercayaan pada Marapu

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, Marapu sebagai arwah para leluhur, dipercayai memiliki kekuatan supranatural dan berfungsi untuk menjembatani hubungan vertikal antara manusia dengan Alkhalik yang tertinggi. Dengan keyakinan akan kekuatan supranatural tersebut, Masyarakat Wunga percaya bahwa Marapu dapat menolong mereka, mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi.

Permohonan atas pertolongan Marapu disampaikan melalui ritual atau *hamayangu* yang dilaksanakan di berbagai tempat sesuai dengan maksud dan tujuan dari ritual. Ritual bisa dilakukan di *Paraingu*, rumah kebun, padang, hutan, pinggir laut, atau di sumber-sumber air. Ritual dilakukan pada medium-medium yang dipercayai sebagai representasi tempat kehadiran Marapu dan dilengkapi dengan berbagai kebutuhan ritual seperti binatang kurban (Ayam, Babi dan ternak lainnya), sesaji seperti sirih pinang, air minum, nasi dalam tempurung dan sebagainya.

Tidak hanya sebagai sumber penolong di bumi, Masyarakat Wunga juga percaya bahwa setelah kematian, roh mereka akan dituntun para leluhur (Marapu) untuk menuju ke *Parai Marapu*³³. Inilah salah satu alasan bagi Masyarakat Wunga untuk senantiasa berada dekat dengan seluruh representasi Marapu yang ada di tempat mereka. Mereka percaya akan kehidupan setelah kematian, yakni roh mereka akan terus dituntun oleh Marapu mereka. Pemahaman tentang kehidupan sesudah kematian juga diulas oleh Kapita (1976:63). Dijelaskan bahwa kematian dalam kepercayaan Marapu adalah peralihan dari kehidupan jasmaniah menuju kehidupan rohaniah. Tubuh yang mati hanyalah "tada" (kulit) atau "haruma" (selaput). Sementara jiwa dan roh tetap hidup kekal. Untuk itulah, saat seseorang meninggal, kaum keluarganya akan mengadakan upacara untuk memohon perlindungan dan pemeliharaan Alkhalik dan Marapu. Setelah 3 – 4 tahun diadakan upacara "palundungu" (menyampaikan) dengan maksud untuk menyampaikan roh yang meninggal ke *Parai Wunga*. Jika hal ini tidak dilakukan, mereka percaya bahwa roh yang meninggal akan mengembara di luar *Parai Wunga* saja. Upacara ini biasanya dilakukan beberapa tahun kemudian karena kaum keluarga masih harus mempersiapkan kebutuhan upacara, terutama Babi dan Kerbau yang harus disembelih pada hari itu sebagai kurban.

6.4. Ritual Kepada Marapu

Ritual atau *hamayangu* adalah bentuk komunikasi Masyarakat Wunga dengan Alkhalik dan Marapu yang mereka percayai. Ritual dilakukan untuk memohon petunjuk, memohon bantuan, meminta ampun atas perbuatan salah yang telah dilakukan, atau

³³ Konsep khayangan bagi Masyarakat Wunga.

mengungkapkan terima kasih atas sesuatu yang sudah didapat oleh mereka. Kegiatan ritual ini mencakup keseluruhan kehidupan manusia, antara lain ritual untuk perkawinan, kematian, aktivitas pertanian, pemanfaatan sumber daya alam yang ada, dan sebagainya.

Ritual besar seperti *Hamayangu Mangajung* di *Paraingu Wunga* dipimpin oleh *Ratu, Wunang* dan dibantu oleh tokoh-tokoh *Kabihu* yang ada. Akan tetapi dalam ritual-ritual kecil, biasanya hanya dipimpin oleh *Wunang* dan dibantu oleh tokoh-tokoh *Kabihu* tempat dimana ritual dilaksanakan. Saat ini di seluruh Kampung Wunga, hanya ada tiga orang *Wunang* yang masih aktif melayani permintaan ritual di seluruh Kampung Wunga. Dua orang *Wunang* sudah relatif tua (lebih dari 60 tahun), dan satu orang relatif muda (sekitar 40 tahun). Terkadang, mereka juga dipanggil untuk melayani, memimpin ritual yang dilaksanakan di luar Kampung Wunga.

Pelaksanaan ritual di Kampung Wunga dilaksanakan di beberapa tempat.

1. Ritual di *Paraingu Wunga*

Ritual di *Paraingu Wunga* adalah ritual yang berkaitan dengan ritual perkawinan, kematian atau penguburan, serta ritual besar atau mengajung yang selalu dilaksanakan pada bulan Oktober.

2. Ritual di Rumah Masing-masing (*Uma Woka*)

Ritual di rumah masing-masing atau di *Uma Woka* (rumah kebun) adalah ritual-ritual kecil seperti ritual saat ada yang lahir, sakit, atau ritual saat menanam. Ritual di tempat ini dipimpin oleh *Wunang* dan melibatkan orang-orang dalam rumah tersebut.

3. Ritual di *Katoda*

Katoda adalah tugu dari batu atau potongan kayu yang dibuat berdiri, diletakkan di berbagai tempat, dan menjadi tempat untuk pelaksanaan ritual kepada Marapu. *Katoda* diletakkan di depan rumah, di pintu masuk kampung, di dekat mata air atau sumber air, di tengah kebun, di pagar kebun, di tengah padang, di pinggir hutan dan di pinggir pantai. Di bawah *Katoda* ditaman *kawadaku* berupa batangan emas dan perak kecil.

Ada beberapa macam *Katoda* yang dikenal oleh pemeluk Marapu di Kampung Wunga, yakni:

3.1. *Katoda Paraingu*

Katoda Paraingu adalah *Katoda* yang berada di tengah-tengah *Paraingu* Wunga. Ritual di *Katoda* ini berkaitan dengan permohonan untuk meminta keselamatan dan pengampunan dosa. *Katoda* ini berbentuk sebatang kayu dan batu ceper di bawahnya. Pemimpin dalam ritual ini adalah dari *kabihu Harkondu Dai Kambata*. Pelaksanaannya pada awal bulan Juni dan awal bulan Oktober.

3.2. *Katoda Uma Woka*

Katoda Rumah Kebun adalah *Katoda* yang berada di tengah kampung *Uma Woka*. *Katoda* ini berbentuk kayu satu batang yang ujungnya bercabang dan batu yang ditanam *kawadaku* di bawahnya. Penyembahan di *Katoda* ini adalah untuk memohon kepada Marapu agar memberkati hasil kebun yang akan dipanen. Setelah *hamayangu*, beberapa bulir jagung yang akan dipanen digantung pada *Katoda*. Demikian pula dengan rahang bagian bawah Kambing atau Babi akan digantung pada

Katoda apabila *hamayangu* ditempat tersebut menggunakan Kambing atau Babi sebagai binatang kurban *hamayangu*.

3.3. *Katoda Kawendu*

Katoda Halaman. Ritual di *Katoda* ini antara lain untuk memohon kesuburan tanaman, agar berbunga dan berbuah, untuk kesembuhan bagi yang sakit, dan sebagainya. *Katoda kawendu* adalah *Katoda* yang terletak di sebelah timur rumah, bisa di depan rumah atau di belakang *Uma Woka*. *Katoda* ini berbentuk 1 batu dengan tinggi 30 cm dan di bawah *Katoda* ditanam *kawadaku* berupa potongan emas dan perak.



Gambar – 6.1.

Katoda Kawendu di Kampung Wai Pakonja: Tempat Melakukan Hamayangu di Depan Rumah

3.4. *Katoda Pindu*

Katoda Pintu adalah *Katoda* yang terletak di pintu masuk kebun sebelah kanan. Penyembahan di *Katoda* ini dalam rangka meminta keselamatan dan menangkal berbagai gangguan yang akan masuk kedalam kebun dan semua yang ada di dalamnya, termasuk bagi ternak dan manusia yang berada di dalam kebun. *Katoda* ini berbentuk batu atau kayu yang ditanam *kawadaku* di bawahnya.

3.5. *Katoda Padang/Katoda Njara*

Katoda Padang atau *Katoda* Kuda adalah *Katoda* yang berada di tengah padang tempat hewan (Kuda, Sapi dan Kambing) merumput. Penyembahan di *Katoda* ini dilakukan untuk memohon agar melindungi hewan-hewan yang merumput dan menghindari mereka dari gangguan. *Katoda* ini berbentuk pohon atau batu, atau pohon dengan batu yang ditanam *Kawadaku* di bawahnya.

3.6. *Katoda Puhu Woka*

Katoda Kebun adalah *Katoda* yang berada di tengah kebun. Penyembahan di *Katoda* ini adalah untuk memohon kepada Marapu memberkati dan memberikan hasil bagi seluruh isi kebun. *Katoda* ini berbentuk kayu dan batu yang ditanam *Kawadaku* di bawahnya.

3.7. *Katoda Patamangu*

Katoda Perburuan adalah *Katoda* yang berada di dekat hutan atau padang tempat berburu. Penyembahan ini *Katoda* ini adalah untuk meminta ijin kepada Marapu

dan menyampaikan alasan berburu hewan tertentu. Misalnya: berburu Babi karena telah merusak tanaman di kebun. Atau berburu Rusa karena telah merusak pohon cendana saat mengasah tanduk dan taringnya di batang pohon. *Katoda* ini berbentuk kayu dan batu yang ditanam *kawadaku* di bawahnya.

3.8. *Katoda Purungu Mihi*

Katoda Turun ke Laut adalah *Katoda* yang berada di pinggir pantai tempat melaut. Ritual di *Katoda* ini adalah untuk meminta ijin kepada Marapu bahwa akan melaut dan meminta agar diberikan hasil tangkapan yang banyak sebelum turun melaut. Ritual juga kembali dilakukan setelah pulang melaut untuk berterima kasih atas apa yang telah diberikan apabila berhasil, atau jika belum berhasil, memohon jika turun melaut lagi, kelak diberi hasil tangkapan yang banyak. *Katoda* ini bisa berupa kayu, pohon atau batu.

3.9. *Katoda Padira Tana*

Katoda Batas Tanah adalah *Katoda* yang berada di pinggir hutan atau sungai. Penyembahan di *Katoda* ini adalah untuk meminta ijin agar ”pemilik” Babi hutan tidak mengganggu kebun. Setiap pemilik kebun biasanya memiliki dan melakukan penyembahan di *Katoda* ini. *Katoda* ini berbentuk kayu dan batu yang ditanam *Kawadaku* di bawahnya.

3.10. *Katoda Halindu*

Katoda Pinggir Kebun adalah *Katoda* yang berada di pinggir pagar kebun. Penyembahan di *Katoda* ini adalah

untuk memohon kepada Marapu agar menjaga isi kebun. *Katoda* ini dapat berbentuk batu, kayu atau pohon.

3.11. *Katoda Ui*

Katoda Ubi Hutan atau *Iwi* adalah *Katoda* yang berada di pinggir hutan. Penyembahan di *Katoda* ini adalah untuk meminta ijin kepada Marapu bahwa akan dilakukan penggalian *iwi* sebagai bahan makanan. Mohon agar Marapu memberikan hasil *iwi* yang banyak dan besa. *Katoda* ini berbentuk kayu dan batu yang ditanam *Kawadaku* di bawahnya.

3.12. *Katoda Wai*

Katoda Air adalah *Katoda* yang berada di dekat mata air. Penyembahan di *Katoda* ini adalah untuk meminta ijin untuk menggunakan air tersebut, serta memohon agar air dapat tersedia dalam jangka waktu yang panjang.

4. *Pahomba*

Pahomba adalah tempat sembahyang berbentuk tumpukan batu atau kayu yang berada di muara sungai atau di atas gunung. Sembahyang di *pahomba* dilakukan dalam rangka *mengajung* 8 tahun dan 16 tahun. Inti sembahyang adalah bersyukur bahwa segala kebutuhan yang diminta sudah terpenuhi sesuai keinginan yang bersangkutan. Biasanya dilaksanakan pada bulan Oktober sebelum *hamayangu mangajung* di *Paraingu Wunga*. Masing-masing *kabihu* memiliki *pahomba*.



Gambar – 6.2.

Katoda Pindu di Muka Kampung Wai Pakonja

Dalam setiap melakukan ritual, digunakan sejumlah medium berkomunikasi antara pemimpin penyembahan (*hamayangu*) dengan Marapu. Antara lain *pahapa* (sirih pinang), hewan seperti Ayam, Babi atau Kambing, *kawinga* (piring Cina), serta *kawadaku* dalam bentuk emas dan perak. Penggunaan setiap medium mengandung makna sebagai implikasi dari relasi manusia dan Alkhalik yang vertikal dan memiliki jarak yang jauh. Makna dari medium-medium tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Pahapa* (sirih pinang). "Prinsipnya dalam *hamayangu* adalah kita mengundang para leluhur untuk berkomunikasi dengan kita sebagai perantara kita dengan Alkhalik tentang apa yang kita ingin sampaikan dan apa yang diinginkan Alkhalik untuk kita."

(*Wunang Meha*³⁴). Untuk itu sebagai penghormatan kepada Marapu, disuguhi siri pinang. Hal ini juga terlihat pada saat seseorang kedatangan tamu di rumahnya, selalu disajikan siri pinang sebagai bentuk penerimaan tuan rumah.

2. Hewan. Sebagai persembahan kepada Marapu. Hewan yang dikurbankan dalam ritual antara lain Kerbau, Kuda, Kambing, Babi dan Ayam. Melalui hewan kurban, Marapu memberikan jawaban atas semua permohonan yang disampaikan Ratu atau *Wunang* sebagai juru sembahyang. Hal ini melalui pernerjemahan Ratu atau *Wunang* terhadap darah hewan kurban (Ayam), hati (Babi), atau kawanggal (Ayam). Jika bagian-bagian tersebut bersih, itu berarti Alkhalik mengabulkan permintaan mereka. Jika ada guratan-guratan tertentu atau bercak-bercak tertentu, itu menggambarkan ada sesuatu yang salah.
3. *Kawinga*/parang/tombak. Benda-benda ini adalah benda-benda yang dipercayai sebagai benda milik Marapu dan pernah digunakan Marapu dalam kehidupannya. Benda-benda ini lebih sebagai pelengkap dalam satu proses ritual.
4. *Kawadaku*. Ini adalah benda kecil berbentuk gumpalan dari bahan emas dan perak. *Kawadaku* melambangkan sebagai tikar duduk dari Marapu. Untuk itulah *kawadaku* selalu di taruh dibagian bawah sebagai alas dari *Katoda*. Ini merupakan simbolisasi dari keberadaan Marapu.

³⁴ Wawancara dengan *Wunang Meha*, Kampung Kopu, 9 Februari 2008.

6.5. Kesimpulan

Paparan di atas menggambarkan bahwa Marapu adalah leluhur yang menjembatani mereka dengan Alkhalik sebagai sumber kehidupan. Marapu bahkan cenderung dipercayai sebagai bagian dari Alkhalik itu sendiri. Marapu diyakini memiliki kekuatan supranatural yang dapat menolong mereka dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Kekuatan supranatural ini juga diyakini dapat memberikan malapetaka bahkan kematian kepada mereka yang melanggar berbagai aturan Marapu.

Untuk menjaga hubungan dengan Marapu, Masyarakat Wunga senantiasa melaksanakan ritual di berbagai tempat sesuai dengan maksud dan tujuan dari pelaksanaan ritual. Dipercayai, diberbagai tempat terdapat Marapu yang menjaga dan memelihara tempat tersebut. Di kebun, padang, hutan dan diberbagai tempat lainnya, memiliki Marapu penunggu. Untuk itulah ritual (*hamayangu*) senantiasa dilaksanakan di berbagai tempat tersebut, memohon ijin dan meminta pertolongan kepada Marapu didalam setiap aktivitas mereka.

Keberadaan Marapu juga diyakini ada di sekitar mereka di *Paraingu*, dalam keberadaan batu kubur dan berbagai benda yang dipercayai peninggalan leluhur seperti tombak, piring makan, parang, dan berbagai benda lainnya yang disemayamkan di loteng menara rumah-rumah adat (*hendi Marapu*). Keberadaan Marapu disekeliling mereka diyakini menjadi pelindung dan penolong bagi mereka didalam menghadapi berbagai ketidak-pastian kehidupan seperti ketidak-pastian hujan, ketidak-pastian hasil usaha pertanian, ketidak-pastian hasil penangkapan ikan, dan lain sebagainya. Hal inilah yang mendorong Masyarakat Wunga untuk tetap selalu berada

dekat dengan berbagai representasi Marapu yang mereka percayai tersebut.

Masyarakat Wunga juga percaya bahwa keberadaan dan pertolongan Marapu juga dibutuhkan saat kematian atau dalam kepercayaan mereka saat mengawali kehidupan secara rohaniah. Marapulah yang akan membantu mereka, menunjukkan jalan ke *Parai Marapu*. Untuk itulah mereka merasa penting selalu berada dalam lingkungan tempat Marapu mereka menetap agar sewaktu-waktu mereka meninggal, mereka tidak akan mengalami kesulitan mencapai tempat *Parai Marapu*. Kepercayaan ini masih kuat dipegang Masyarakat Wunga, hal mana terlihat dari keengganan mereka untuk pindah dari tempat yang sulit dan kering ini.

Pentingnya keberadaan Marapu dalam kehidupan Masyarakat Wunga nampak dari pelibatan Marapu dalam seluruh kehidupan masyarakat. Paling tidak dapat disimpulkan tiga makna Marapu bagi Masyarakat Wunga. *Pertama*, Marapu menjadi perekat kekerabatan bagi Masyarakat Wunga. Masyarakat percaya bahwa mereka semua berasal dari satu Marapu besar. *Kedua*, Marapu juga menjadi sumber nilai, sebagai dasar tindakan baik yang harus dilakukan masyarakat. Dalam hal ini Marapu menjadi identitas bersama yang senantiasa dijaga. Ritual yang dilakukan adalah upaya penyegaran atas pengetahuan masyarakat terhadap identitas tersebut. *Ketiga* Marapu menjadi landasan bagi masyarakat untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Ritual yang selalu dilaksanakan di setiap sumber daya alam yang ada sebelum digunakan manusia, merupakan mekanisme untuk mengontrol manusia dalam memanfaatkan sumber-sumber daya alam tersebut secara bertanggung jawab.